

Analisis Makna dan Penerapan *Tut Wuri Handayani* Bagi Mahasiswa *Digital Natives* Calon Guru Pendidikan Bahasa Inggris: Sebuah Penelitian Kualitatif

Paisal Manurung¹, Dian Aggraini Harahap², Harry Sambayu³, Datulina Ginting⁴, Bambang Gulyanto⁵, Dailami⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Asahan

Corresponding Author: paisalmanurung@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRAK

Simbol pendidikan tervisualisasikan dengan bertuliskan *Tut Wuri Handayani* sebagai atribut di baju peserta didik ditingkat dasar sampai atas di Indonesia, yang perlu dipahami sepenuhnya oleh mahasiswa *Digital Natives* calon guru di Universitas Asahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan penerapan *Tut Wuri Handayani* bagi mahasiswa *Digital Natives* (DN) calon guru pendidikan bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan interview. Adapun partisipan dalam penelitian ini, peneliti melibatkan empat puluh orang mahasiswa semester dua. Teknik pengambilan sampel menggunakan formulasi Slovin dengan teknik pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling* terpilih 29 mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi bahwa mahasiswa *Digital Natives* calon guru pendidikan bahasa Inggris memahami makna dan penerapan *Tut Wuri Handayani* hanya sebatas slogan baju sekolah. Namun, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa makna dan penerapan *Tut Wuri Handayani* beragam. Hal tersebut diklarifikasikan menjadi beberapa makna dan penerapan. Dalam makna 1) sebagai unsur pendorong untuk mencapai tindakan belajar seperti yang diharapkan oleh sekolah, 2) sebagai pengembangan potensi bagi calon guru dan peserta didik, dan 3) sebagai perwujudan dari keteladanan dari pendidik terhadap visualisasi hasil belajar. Sedangkan dalam penerapan *Tut Wuri Handayani* permujudan dari visualisasi makna memberikan bimbingan tanpa mendikte, mengembangkan potensi yang dimiliki, dan membangun rasa kepercayaan diri, serta kepemimpinan. Implikasi dari penelitian ini sebagai upaya untuk mengukur pemahaman mahasiswa *Digital Natives* calon guru pendidikan bahasa Inggris memahami makna dan penerapan *Tut Wuri Handayani* sebagai tujuan untuk mewujudkan makna hakiki sebagai seorang pengajar menuju generasi emas tahun 2045.

Kata Kunci: generasi emas, memahami, pendidikan, *Tut Wuri Handayani*

ABSTRACT

The symbol of education is visualized with the inscription *Tut Wuri Handayani* as an attribute on the clothes of students at the elementary to upper levels in Indonesia, which needs to be fully understood by prospective teachers at Universitas Asahan. This study aimed to analyze the meaning and application of *Tut Wuri Handayani* for digital natives (DN) students who were prospective English education teachers. This study used a qualitative approach with observation and interviews. As for the participants in this study, the researcher involved forty second-semester students. The sampling technique used the Slovin formulation with a sample collection technique using *purposive sampling* selected 29 students. Based on the results of observations, digital natives students, prospective English education teachers, understand the meaning and application of *Tut Wuri Handayani* only limited to the slogan of school clothes. However, based on the results of the interview, it was found that the meaning and application of *Tut Wuri Handayani* were diverse. This was clarified into several meanings and applications. In the sense of 1) as a driving element to achieve learning actions as expected by schools, 2) as potential development for prospective teachers and students, and 3) as a manifestation of the example of educators towards the visualization of learning outcomes. Meanwhile, in the application of *Tut Wuri Handayani*, the purpose of visualizing the meaning of providing guidance without dictating, developing the potential that is possessed, and building a sense of confidence, as well as leadership. The implication of this research is an effort to measure the understanding of digital natives to understand the meaning and application of *Tut Wuri Handayani* as a goal to realize the true meaning as a teacher towards the golden generation in 2045.

Keywords: golden generation, understanding, education, *Tut Wuri Handayani*.

PENDAHULUAN

Digital Natives merupakan istilah kekinian bagi seseorang yang kelahiran diantara tahun 1990-an dan tahun 2010-an (Howlett & Waemusa, 2018). Istilah ini juga dikenal oleh sebagai orang dengan istilah *Gen Z* (Agárdi & Alt, 2022). Mereka dengan status *Gen Z* ini selalu dikaitkan dengan teknologi dan informasi sebagai bagian dari aktivitas dan konektivitas di masyarakat (Chang & Chang, 2023). Aktivitas seperti ini menjadi ciri utama bagi mereka yang lahir pada masa tersebut. Sebagian besar mereka yang lahir pada tahun itu telah menginjakkan langkah di tingkat perguruan tinggi, dan tidak terkecuali di program studi pendidikan bahasa Inggris di Universitas Asahan.

Tut Wuri Handayani merupakan satu dari banyaknya slogan pendidikan di Indonesia yang berorientasi pada nilai sebagai landasannya. Namun hal lainnya seperti *Ing Ngarsa Sung Tuladha* mengandung nilai keteladanan dalam membentuk karakter dan memperkuat nilai moral, *Ing Madya Mangun Karsa*, berfokus pada usaha mengembangkan potensi siswa (Ruth et al., 2023). Semua ini telah menjadi trilogi pendidikan di Indonesia, yang wajib ada pada seragam peserta didik dari tingkat dasar hingga menengah atas. Meskipun slogan ini sangat familiar, pemahaman mendalam tentang maknanya—terutama di kalangan mahasiswa *Digital Natives* calon guru—masih perlu dikaji lebih lanjut (Wijayanti, 2019). Sebagai calon pendidik, mahasiswa keguruan dan pendidikan seharusnya tidak hanya mengenal slogan ini secara visual, tetapi juga memahami filosofi dan nilai-nilai yang terkandung dari kata-kata tersebut. Diharapkan slogan ini dapat dipahami dan diterapkan dengan baik, ketika mahasiswa *Digital Natives* calon guru nantinya bekerja di sekolah dan atau di luar dari dunia pendidikan.

Makna *Tut Wuri Handayani* dari segi bahasa mengandung makna adalah mendorong, memotivasi dan membimbing peserta didik untuk mencapai prestasi yang lebih baik (Putri & Nasution, 2020). Bagi seorang calon guru hendaknya memahami semboyan tersebut sebagai sebuah formula dalam meningkatkan kualitas belajar dan kualitas mengajar (Marce & Purbonuswanto, 2019). Semboyan ini bukan sekadar frasa indah, melainkan sebuah kompas etis dan filosofis yang akan membimbing dan mengarahkan perjalanan seorang guru dan peserta didik dalam mengarungi dunia sekolah. Slogan ini memberikan gambaran kepada guru bahwa pendidikan merupakan penyeimbang antara potensi dan memanusiakan manusia (PS et al., 2021). Oleh karena itu, keadaan ini merupakan keadaan baru yang menekankan pada aspek teknologi dan kemandirian, yang perlu mendapatkan pembimbingan secara holistik untuk mengoptimalkan pendidikan yang memanusiakan manusia untuk mencapai cita-cita bangsa.

Sebagai calon guru *Digital Natives*, memahami *Tut Wuri Handayani* merupakan hal yang sangat penting untuk dipahami dan dimaknai. Hal ini disebabkan karena ada begitu banyak mahasiswa calon guru *Digital Native* memahami pendidikan dari sumber-sumber kurang tervalidasi dengan baik, sehingga terdapat banyak ketimpangan makna dan penerapan yang terjadi di sekolah atau di kelas, seperti pemberian. Dari ketimpangan tersebut terjadi ketidaksesuaian makna dan peran guru sebagai pendidik yang bertugas sebagai mendamping, motivator, dan pendorong. Guru merupakan tokoh, model dan pendamping perjalanan belajar setiap siswa, yang hadir di belakang mereka untuk memberikan dorongan

dan arahan yang tepat (Marliani & Djadjuli, 2019). Hal ini menjadi kunci utama bagi calon guru *Digital Natives* untuk menjadi guru yang memiliki kompetensi pedagogi, sosial, keprofesionalan, dan kepribadian.

Makna *Tut Wuri Handayani* mengisyaratkan perlunya seorang guru untuk mengamati setiap siswa dari dekat, mengenali potensi, minat, bakat, serta tantangan yang mereka hadapi (Fawaid, 2021). Senada dengan itu, setiap anak merupakan individu yang unik dengan gaya belajar, kecepatan perkembangan, dan latar belakang yang berbeda (Sugiyanto et al., 2023). Keunikan-keunikan ini merupakan fitrah yang telah Tuhan berikan kepada setiap insan manusia. Oleh karena itu, guru *Digital Natives* selayaknya memahami perbedaan-perbedaan itu untuk mendidik, mengajar dan membimbing mereka menuju apa yang telah menjadi cita-cita dan harapan. Sehingga, cita-cita tersebut menjembatani keikutsertaan mereka dalam mencapai generasi emas tahun 2045.

Dengan berada "di belakang," guru memiliki kesempatan untuk melihat dinamika ini secara lebih utuh, tanpa mendikte atau mendominasi (Sari et al., 2019). Dengan kata lain, *Tut Wuri Handayani* mengajarkan guru *Digital Natives* untuk menjadi fasilitator yang cerdas, sumber belajar yang transformatif, sumber daya yang handal, yang siap memberikan dukungan ketika dibutuhkan, mengajukan pertanyaan pemantik, dan membimbing proses refleksi, tanpa mengambil alih kendali penuh atas perjalanan belajar siswa. Dengan cara seperti itu, guru *Digital Natives* dapat menumbuhkan potensi siswa dan memberikan mereka ruang untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan ritme dan cara mereka sendiri.

Sebagai calon guru *Digital Natives*, internalisasi prinsip ini akan membentuk gaya mengajar menjadi lebih bermakna, bukan hanya *student centered learning*, namun menjadi *student transformative learning* di mana kebutuhan dan potensi siswa menjadi fokus utama (Calderwood & Rizzo, 2023). Guru *Digital Natives* belajar untuk "melepaskan pengaruh teknologi" sebagian kontrol dan memberikan kepercayaan kepada siswa untuk menjadi agen aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Ini adalah kunci untuk menciptakan generasi pembelajar yang tangguh, kreatif, dan mandiri (Natasya Febriyanti, 2021). Hal tersebut juga senada dengan pernyataan Febriyani & Sukmayadi (2023) mengatakan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan masanya. Guru *Digital Natives* memiliki kompetensi dan kemampuan digital yang jauh lebih baik, berbanding dengan *conventional teacher*.

Kompetensi *conventional teacher* dan guru *Digital Natives* merupakan dua dimensi yang berbeda, namun setiap guru harus menginternalisasi prinsip bahwa seorang guru harus mempersiapkan diri untuk menjadi arsitek pembelajaran yang memberdayakan teknologi dan mengoptimalkan potensi siswa. Guru tidak hanya mengisi kepala mereka dengan fakta, tetapi guru membekali mereka dengan keterampilan dan mentalitas yang dibutuhkan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat *long life education* yang sukses dan berkontribusi positif bagi masyarakat secara luas (Azis, 2013; Jannah, 2013).

Oleh karena itu, penting untuk diingat bahwa menerapkan *Tut Wuri Handayani* bukanlah tugas yang selalu mudah. Dibutuhkan kesabaran, kepekaan, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan unik setiap siswa. Guru *Digital Natives* perlu berkomitmen terhadap filosofi ini, guru *Digital*

Natives memiliki peran yang sangat signifikan dalam mencetak masa depan bangsa melalui pendidikan yang memerdekakan dan memberdayakan. Pengetahuan awal bagi seorang guru *Digital Natives* ini menjadi sangat penting diketahui sedimni mungkin, agar calon-calon guru *Digital Natives* dapat mempersiapkan diri. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai bentuk kepedulian perguruan tinggi dalam mencetak guru *Digital Natives* dalam melakukan pendekatan pengajaran yang diferensiasi dan personalisasi, di mana seorang guru *Digital Natives* mampu menyesuaikan metode dan materi ajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik observasi dilakukan pada pengajaran di kelas dengan melibatkan dosen pengampuh mata kuliah Filsafat Pendidikan. Wawancara dilakukan dengan memberikan dua pertanyaan yaitu 1) Apa yang Anda pahami tentang makna Tut Wuri Handayani bagi seorang calon guru?, 2) bagaimana cara Anda mengimplementasikan makna tersebut dalam rangka mengajar nantinya? Hasil observasi kegiatan belajar dilakukan dengan melihat aktivitas belajar yang dilakukan oleh mahasiswa, sedangkan wawancara dianalisis dengan menggunakan teknik pengkodeaan data, menganalisis data, mereduksi data, dan menyajikan data dalam bentuk deskripsi (Ardiansyah et al., 2023). Sampel dari penelitian adalah mahasiswa semester dua berjumlah empat puluh orang mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Asahan, teknik pengambilan sampel menggunakan formula Slovin. Adapun teknik pengambilan sample menggunakan purposive sampling. Teknik hitung ukuran sampel menggunakan rumus Slovin dengan populasi 40 orang siswa.

Rumus Slovin adalah:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi (dalam kasus ini, 40)

e = margin of error (tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada formula Slovin dalam penentuan sample dalam penelitian ini adalah 29 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Asahan, yang menepuh mata kuliah Filsafat Pendidikan pada semester genap Tahun Akademik 2025/2026. Adapun hasil perhitungan menggunakan formula Slovin disajikan tanpak di bawah ini:

Margin of Error 10% (e = 0,10)

$$n = \frac{40}{1 + 40(0,10)^2}$$

$$40$$

$$n = \frac{40}{1 + 40(0,01)^2}$$

$$n = 1 + 0,4 \cdot 40$$

$$n = 1,4 \cdot 40$$

$$n \approx 28,57$$

Jika dibulatkan, ukuran sampel yang dibutuhkan adalah 29 siswa. Ukuran sampel yang dibutuhkan akan bergantung pada margin of error yang Anda tetapkan. Semakin kecil *margin of error* (semakin tinggi tingkat ketelitian yang Anda inginkan), semakin besar ukuran sampel yang dibutuhkan (Dodi Sukma R.A et al., 2021). Dengan margin of error 10%, penelitian membutuhkan sampel sekitar 29 mahasiswa.

Apa yang Anda Pahami Tentang Makna Tut Wuri Handayani Bagi Seorang Calon Guru?

Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang menginginkan pada mahasiswa untuk memahami makna *Tut Wuri Handayani* ketika mahasiswa menjadi seorang guru. Pertanyaan ini diberikan kepada mahasiswa dalam bentuk pertanyaan langsung dan mahasiswa merespon pertanyaan ini dengan cara menuliskan jawaban mereka. Berdasarkan hasil jawaban mahasiswa disajikan seperti tampak pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Pemaknaan *Tut Wuri Handayani*

No.	Responden	Makna Tut Wuri Handayani
1.	DAR	Menjadi mentor yang suportif
2.	LR	Dukungan dari orang dewasa
3.	FDH	Mendorong kemandirian
4.	MYR	Mandiri dalam bertindak, berpikir, dan berani mengambil keputusan
5.	HLM	Bahasa seorang pendidik, pemimpin, dan orang tua
6.	AYZ	Kebebasan yang bertanggung jawab.
7.	DNS	Kebebasan untuk berkembang, berkreasi, dan belajar mandiri
8.	ST	Mampu menjadi pendorong dan pemberi semangat
9.	HRP	Memberikan bimbingan yang tepat
10.	ER	Dukungan dalam proses belajar
11.	PNS	Karakter dan sikap kemandirian
12.	SAW	Menuntun perkembangan peserta didik
13.	IA	Tidak membiarkan peserta didik berjuang sendiri
14.	WA	Dibimbing agar tidak keluar dari nilai-nilai positif
15.	SZAH	Pembentukan karakter
16.	LSP	Tumbuh menjadi pribadi yang mandiri
17.	TPRH	Dukungan dan bimbingan sangat penting dalam proses belajar
18.	DA	Prinsip pendidikan yang membangun karakter
19.	AK	Memberikan bimbingan bukan beban

20.	KPE	Membangun karakter dan menciptakan pribadi yang baik
21.	ELS	Mengajarkan pentingnya proses pembimbingan
22.	MR	Memberikan dorongan dari orang dewasa
23.	SVP	Membimbing dengan keteladanan
24.	TNZ	Kemandirian dalam belajar
25.	ADF	Berkembang sesuai dengan potensi peserta didik
26.	AK	Pembinaan untuk berkembang
27.	RSM	Dorongan yang benar
28.	DA	Memberikan semangat
29.	WS	Menekankan peran pendidik

Tabel 1 ini menyajikan beragam interpretasi responden terhadap Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara, *Tut Wuri Handayani*. Jika diamati, terdapat beberapa tema sentral yang muncul dari berbagai jawaban yang diberikan oleh mahasiswa.

Dukungan dan Bimbingan

Banyak responden menekankan peran pendidik atau orang dewasa dalam memberikan dukungan (LR, ER, TPRH) dan bimbingan (HRP, SAW, WA, AK, ELS) kepada peserta didik. Hal ini mengindikasikan pemahaman bahwa *Tut Wuri Handayani* melibatkan kehadiran dan arahan dari figur yang lebih berpengalaman. Kemandirian: Konsep kemandirian juga sangat ditekankan (FDH, MYR, PNS, LSP, TNZ). Responden melihat *Tut Wuri Handayani* sebagai upaya untuk mendorong peserta didik agar mampu bertindak, berpikir, dan belajar secara mandiri, serta memiliki karakter dan sikap kemandirian.

Pengembangan Potensi

Beberapa responden menyoroti aspek pengembangan potensi peserta didik (ADF). Ini sejalan dengan pemikiran bahwa pendidikan seharusnya memfasilitasi pertumbuhan individu sesuai dengan bakat dan minatnya.

Peran Pendidik

Beberapa jawaban secara spesifik menyinggung peran pendidik sebagai mentor yang suportif (DAR), pemberi semangat (ST, DA), dan bahkan bahasa seorang pendidik (HLM). Hal ini memperkuat gagasan bahwa pendidik memiliki peran aktif dalam mengimplementasikan *Tut Wuri Handayani*.

Nilai dan Karakter

Pembentukan karakter (SZA, DA, KPE) dan penanaman nilai-nilai positif (WA) juga dianggap sebagai bagian dari makna *Tut Wuri Handayani*. Ini menunjukkan bahwa filosofi ini tidak hanya berfokus

pada aspek kognitif, tetapi juga afektif.

Kebebasan yang Bertanggung Jawab

Respon dari AYZ dan DNS menyoroti pentingnya kebebasan dalam proses belajar, namun dengan catatan bahwa kebebasan tersebut harus diiringi dengan tanggung jawab dan kesempatan untuk berkembang serta berkreasi.

Keteladanan

SVP secara spesifik menyebutkan "membimbing dengan keteladanan," yang merupakan salah satu dari tiga semboyan Ki Hajar Dewantara (*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*).

Secara keseluruhan, memperlihatkan pemahaman yang beragam namun saling melengkapi mengenai makna *Tut Wuri Handayani*. Meskipun terdapat perbedaan dalam penekanan, benang merah yang menghubungkan berbagai interpretasi ini yakni pentingnya peran pendidik dalam memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi agar peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, berakarakter baik, dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Filosofi ini tidak hanya sekadar *mengikuti dari belakang*, tetapi juga melibatkan tindakan aktif untuk memastikan peserta didik tidak berjuang sendiri dan tetap berada pada jalur yang positif.

Dari analisis pengelompokan di atas, makna *Tut Wuri Handayani* dapat dikategorikan menjadi 5 tema utama: Lainnya (12 responden), Kemandirian (6 responden), Bimbingan (6 responden), Pembentukan Karakter (3 responden), dan Dorongan/Motivasi (2 responden). Berdasarkan pada analisis pengelompokan di atas, maka di bawah ini disajikan analisis sepuluh kata kunci dalam makna *Tut Wuri Handayani*. Berdasarkan analisis frekuensi kata kunci, tema-tema yang paling sering muncul dalam definisi *Tut Wuri Handayani* yakni 1) belajar dan memberikan (masing-masing 4 kali), 2) karakter (4 kali), 3) kemandirian/mandiri (6 kali total), dan 4) bimbingan dan dukungan (masing-masing 3 kali).

Bagaimana cara Anda mengimplementasikan makna tersebut dalam rangka mengajar nantinya?

Pertanyaan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa sebagai calon guru juga diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana menerapkan makna *Tut Wuri Handayani* tersebut. Oleh karena itu, hasil wawancara terhadap 29 orang mahasiswa, penelitian ini menemukan bahwa penerapan makna *Tut Wuri Handayani* sangat bervariasi, tetapi dapat diklasifikasikan seperti tampak pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Penerapan *Tut Wuri Handayani*

No.	Responden	Penerapan Tut Wuri Handayani
1.	DAR	Memberikan bimbingan tanpa mendikte atau memaksakan pandangan kepada peserta didik.
2.	LR	Mengembangkan potensi dan kreativitas.
3.	FDH	Membangun kepercayaan diri.
4.	MYR	Mengembangkan potensi diri
5.	HLM	Mampu memberikan dorongan moral, motivasi, dan bimbingan kepada peserta didik
6.	AYZ	Membeirkan kepercayaan yang disertai dengan tanggungjawab.
7.	DNS	Mempersiapkan peserta didik untuk siap membantu jika dibutuhkan tanpa imbalan
8.	ST	Memberikan pengaruh positif.
9.	HRP	Memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat
10.	ER	Menekankan pada hal-hal yang bermanfaat untuk masyarakat
11.	PNS	Menjalin kepercayaan dengan peserta didik
12.	SAW	Tetap memberikan arahan, jika menghadapi hambatan
13.	IA	Membantu peserta didik menemukan solusi dari permasalahan mereka
14.	WA	Mengembangkan bakat peserta didik dalam berbagai bidang
15.	SZAH	Mengajarkan untuk hal-hal masa depan
16.	LSP	Memberikan arahan secara bijak
17.	TPRH	Melibatkan orang lain sebagai proses belajar
18.	DA	Memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar
19.	AK	Menfokuskan pada proses pemberdayaan dan penguatan mental
20.	KPE	Membangun kepemimpinan
21.	ELS	Memberikan kepada peserta didik kebebasan untuk menentukan jalan masing-masing
22.	MR	Memberikan kepercayaan diri untuk terus maju dan berkembang
23.	SVP	Menjadi model keteladanan di sekolah
24.	TNZ	Guru bertindak secara terbuka
25.	ADF	Guru menyadari pentingnya menanamkan nilai-nilai luhur
26.	AK	Menciptakan belajar mandiri dan bertanggungjawab
27.	RSM	Mengedepankan nilai-nilai pembelajaran yang berkarakter
28.	DA	Menciptakan kebebasan untuk berkarya
29.	WS	Menelaah potensi dan perkembangan peserta didik

Berdasarkan pada Tabel 2 di atas, maka dapat dikelompokkan, seperti kata *Memberikan* muncul paling sering (7 kali) sebagai kata pembuka dalam implementasi, diikuti *Mengembangkan* (3 kali). Ini menunjukkan fokus utama pada aspek pemberian dan pengembangan dalam pendekatan *Tut Wuri Handayani*. Berdasarkan pengelompokan dan analisis dari data, tema utama yang muncul antara lain, yakni:

Memberikan

Fokus pada upaya pemberian bimbingan, arahan, dan dukungan moral kepada peserta didik. Kata "Memberikan" adalah yang paling dominan, yang secara umum mencerminkan pendekatan *Tut Wuri Handayani* yang menekankan pemberian bimbingan tanpa mendikte, serta pemberdayaan peserta didik melalui pembinaan dan pengembangan potensi.

Mengembangkan

Menekankan pengembangan potensi, kreativitas, dan kemampuan diri dari peserta didik.

Membangun/Menciptakan

Menunjukkan orientasi untuk membangun kepercayaan diri, kepemimpinan, dan kemandirian.

PEMBAHASAN

Semboyan pendidikan sebagai bagian dari tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pemahami makna *Tut Wuri Handayani* bagi mahasiswa calon guru *Digital Natives* yang akan datang. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, terhadap pertanyaan makna dan penerapan slogan *Tut Wuri Handayani* ini sangat bervariasi dan kontekstual. Slogan tersebut memberikan cara pandang dan pendorong bagi mahasiswa sebagai calon guru untuk belajar dan berkarya. Sebagian besar partisipan memaknai slogan ini sebagai prinsip motivasi bagi guru *Digital Natives* untuk mendorong siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terbaru. Hal ini sejalan dengan konsep Ki Hajar Dewantara bahwa guru harus mampu memberi semangat dari belakang tanpa dominasi berlebihan (Febriyanti, 2021).

Cara memahami makna slogan ini, sebagian calon guru *Digital Natives* menekankan bahwa *Tut Wuri Handayani* merupakan landasan filosofis bagi guru untuk memotivasi dan mengarahkan siswa secara bijak, tanpa menghilangkan kemandirian belajar. Pemahaman ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya peran guru sebagai fasilitator sekaligus sebagai motivator. Hal ini tentunya memberikan kesempatan kepada calon guru untuk mengaitkan makna slogan ini dengan hasil tindakan pembelajaran, di mana guru bertanggung jawab dan memastikan proses belajar berdampak positif bagi perkembangan siswa.

Perkembangan pedagogis harus terus dikuatkan sebagai penguatan pentingnya integrasi pemahaman nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam kurikulum (Natasya Febriyanti, 2021). Pemahaman nilai-nilai ini tidak terlepas dari usaha masyarakat sekolah dalam menciptakan siswa berkarakter, berintegrasi, dan bermartabat. Dengan pemahaman akan nilai-nilai yang mendalam, seorang calon guru dapat menerapkan prinsip *Tut Wuri Handayani* secara holistik, konkret, masif dalam praktik mengajar, terutama dalam menyongsong Generasi Emas 2045.

Slogan ini menekankan peran guru *Digital Natives* sebagai pemberi semangat dan dorongan, namun juga memiliki prinsip-prinsip kebaruan yakni kemampuan mencari dan mengolah sumber informasi secara praktis. Kemampuan mengidentifikasi sumber informasi secara aktif akan berdampak pada kemampuan memecahkan masalah siswa. Guru merupakan sumber inspirasi yang membangkitkan kepercayaan diri siswa, membantu mereka melihat potensi diri yang mungkin belum mereka sadari. Dorongan ini bisa berupa kata-kata positif, pengakuan atas usaha mereka, atau pemberian tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Memberikan dorongan dari belakang bukan berarti memanjakan atau menyelesaikan semua masalah siswa. Justru sebaliknya, slogan bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab. Anda hadir untuk memberikan arahan dan rambu-rambu yang jelas, namun memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, mencoba, dan bahkan melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Ketika mereka menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka, guru harus hadir sebagai pembimbing yang membantu mereka merefleksikan dan belajar dari pengalaman tersebut.

Kehadiran guru *di belakang* juga menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa untuk berani mengungkapkan pendapat, bertanya, dan mengambil risiko dalam belajar. Mereka merasa didukung dan tidak takut untuk gagal karena mengetahui ada sosok yang siap membantu mereka bangkit kembali. Lingkungan belajar yang positif dan suportif ini akan menumbuhkan keberanian, kreativitas, dan rasa ingin tahu yang tinggi pada diri siswa.

Sebagai calon guru, *Tut Wuri Handayani* juga mengingatkan calon guru untuk menjadi pemimpin yang demokratis dan kolaboratif. Guru tidak hanya memberikan perintah dari depan, tetapi juga mendengarkan aspirasi siswa, memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan membangun hubungan yang setara dan saling menghormati.

Memahami tahapan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa akan membantu guru memberikan dorongan dan arahan yang tepat sesuai dengan usia dan kematangan mereka. Latih kemampuan guru dalam mengamati perilaku, interaksi, dan respons siswa terhadap pembelajaran untuk mengidentifikasi kebutuhan individual mereka. Jalin komunikasi yang terbuka dan empatik dengan siswa, dengarkan keluh kesah mereka, dan berikan umpan balik yang konstruktif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan bahwa mahasiswa calon guru *Digital Natives* memiliki pemahaman beragam tentang *Tut Wuri Handayani*. Makna utamanya terpusat pada peran guru sebagai pendorong, motivator, dan fasilitator pembelajaran. Variasi pemahaman ini mengindikasikan perlunya penguatan materi filosofis pendidikan di Indonesia dalam kurikulum keguruan dan ilmu pendidikan di perguruan tinggi dalam menciptakan lulusan sarjana keguruan dan ilmu pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literasi pendidikan tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan kompetensi pedagogi calon guru yang berkarakter *Digital Natives*, khususnya dalam mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada kemandirian dan karakter siswa. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi implementasi prinsip *Tut Wuri Handayani* dalam praktik *micro-teaching* mahasiswa sebagai calon guru *Digital Natives*.

Hal ini memberikan kesempatan kepada perguruan tinggi untuk lebih memaksimalkan pemahaman mahasiswa calon guru *Digital Natives* tentang filosofi pendidikan dan landasan pendidikan. Hal ini memberikan ruang bagi perguruan tinggi untuk mengevaluasi mahasiswa calon guru *Digital Natives* memahami makna dan penerapan *Tut Wuri Handayani* dengan bijak. Oleh karena itu, pendekatan mengajar diperlukan sebagai upaya dalam menerapkan prinsip *Tut Wuri Handayani*. Dengan menghayati dan mengamalkan *Tut Wuri Handayani*, guru *Digital Natives* tidak hanya akan menjadi seorang pengajar, tetapi juga seorang mentor, fasilitator, dan inspirator yang mampu mengantarkan siswa menuju potensi terbaik mereka. Semboyan ini merupakan panggilan untuk menjadi guru yang dapat hadir, mendukung, dan memberdayakan potensi siswa dalam setiap langkah perjalanan hidup mereka menuju Indonesia Emas Tahun 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Agárdi, I., & Alt, M. A. (2022). Do digital natives use mobile payment differently than digital immigrants? A comparative study between generation X and Z. *Electronic Commerce Research*. <https://doi.org/10.1007/s10660-022-09537-9>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Azis, N. A. (2013). Pendidikan Seumur Hidup (Long Life Education). *Pilar*, 2(2).
- Calderwood, K. A., & Rizzo, L. N. (2023). Co-Creating a Transformative Learning Environment Through the Student-Supervisor Relationship: Results of a Social Work Field Placement Duo-Ethnography. *Journal of Transformative Education*, 21(1). <https://doi.org/10.1177/15413446221079590>
- Chang, C. W., & Chang, S. H. (2023). The Impact of Digital Disruption: Influences of Digital Media and Social Networks on Forming Digital Natives' Attitude. *SAGE Open*, 13(3). <https://doi.org/10.1177/21582440231191741>
- Dodi Sukma R.A., Hardianto, R., & Heleni Filtri. (2021). Analisa Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Pada Era Pandemi COVID-19. *ZONAsi: Jurnal Sistem Informasi*, 3(2). <https://doi.org/10.31849/zn.v3i2.8353>
- Fawaid, I. (2021). Rekonstruksi Makna Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani oleh Ki Hadjar Dewantara. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(1). <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v2i1.16>

- Febriyani, F., & Sukmayadi, Y. (2023). Pembelajaran Seni Musik Sebelum, Semasa, Sesudah Pandemi COVID-19 di SMP. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5246>
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Howlett, G., & Waemusa, Z. (2018). Digital native/digital immigrant divide: EFL teachers' mobile device experiences and practice. *Contemporary Educational Technology*, 9(4). <https://doi.org/10.30935/cet.471007>
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Seumur Hidup dan Implikasinya. *DINAMIKA ILMU*, 13(1). <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.19>
- Marce, T. D., & Purbonuswanto, W. (2019). Implementasi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam Manajemen Pembelajaran Praktik. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i1.3712>
- Marliani, L., & Djadjuli, R. D. (2019). Menakar Trilogi Kepemimpinan KI Hajar Dewantara di Era Globalisasi. *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v10i2.1654>
- Natasya Febriyanti. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- PS, A. M. B. K., Fawaid, I., Zulaicho, D., & Al Hamidy, I. Z. F. (2021). Rekonstruksi Makna Semboyan Ki Hajar Dewantara dalam Praktik Pendidikan Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.37-51>
- Putri, T. A., & Nasution, M. I. S. (2020). Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada SMK Tamansiswa di Kota Tebing Tinggi. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1). <https://doi.org/10.24114/ph.v5i1.18277>
- Ruth, B., Novia, R., & Surhayati, H. (2023). Perspektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4).
- Sari, C. R., Rosyid, A. T., & Prestika, Y. (2019). Penerapan sistem among di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, April.
- Sugiyanto, S., Yusuf-LN, S., Supriatna, M., & Budiamin, A. (2023). Analisis nilai-nilai karakter dalam Tut Wuri Handayani sebagai asas pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.59168>
- Wijayanti, W. (2019). Implementasi Trilogi Kepemimpinan (Ki Hadjar Dewantara) Pendahuluan Pendidikan merupakan salah satu unsur penting untuk memajukan peradaban. *Jurnal Ustjogja*, 2(2).